

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928, dan Undang-Undang Dasar 1945 (Bab XV, pasal 36) bahasa Indonesia berkedudukan sebagai (1) bahasa nasional dan (2) sebagai bahasa negara.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat yang memungkinkan pengaturan berbagai-bagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. (Depdikbud, 1984:57)

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan dan pengetahuan serta teknologi modern. (Depdikbud, 1984:57)

Dengan memperhatikan dua fungsi bahasa Indonesia di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, yaitu fungsi kedua (sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan), dan fungsi keempat (sebagai alat pengembangan kebudayaan dan pengetahuan serta teknologi modern), peran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan amat dominan di dalam kaitannya dengan pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Dengan memperhatikan dominannya peran bahasa Indonesia di

lembaga-lembaga pendidikan, para anak didik pada lembaga-lembaga pendidikan itu dituntut keterampilan berbahasa Indonesia yang memadai sesuai dengan tingkat pendidikan itu.

Pengajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa Indonesia, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Fungsi pengajaran bahasa Indonesia, sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah (1) sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian pengembangan budaya, (3) sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sebagai sarana penyebaran pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sebagai sarana pengembangan penalaran.

Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan agar (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kemampuan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Depdikbud, Kurikulum SMU, GBPP bahasa Indonesia, 1994). Dengan memperhatikan pengertian, fungsi dan tujuan pengajaran bahasa Indonesia di atas, timbul

pertanyaan, seberapa jauh pengajaran bahasa Indonesia di SMU dapat mencapai sasarannya? Seberapa jauh pengajaran bahasa Indonesia di SMU dapat memenuhi fungsinya, dan seberapa jauh pengajaran bahasa Indonesia di SMU dapat mencapai sasarannya.

Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membina keterampilan peserta didik berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan mutu manusia Indonesia sebagai bekal menghadapi kehidupan masa kini dan mendatang. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan tamatan sekolah menengah ternyata belum memenuhi syarat minimum bagi penggunaan bahasa Indonesia, baik untuk kepentingan pendidikan tinggi maupun untuk kepentingan komunikasi umum di dalam masyarakat.

Upaya untuk menanggulangi masalah ini sudah banyak dilakukan. Berbagai penataran untuk meningkatkan kualitas guru telah dilakukan. Dari waktu ke waktu kurikulum ditinjau kembali dan disempurnakan, mulai dari kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, dan kurikulum 1994. Berbagai pertemuan ilmiah, seminar, simposium, lokakarya, dan sejenisnya untuk membahas berbagai persoalan bahasa dan pengajaran bahasa telah beberapa kali diselenggarakan, dan telah menghasilkan keputusan, kesimpulan, dan saran-saran untuk dijadikan bahan pertimbangan penentuan kebijaksanaan.

Kongres bahasa Indonesia yang pertama di Solo pada tahun 1938 hingga yang keenam di Jakarta pada tahun 1993 selalu membahas dan memberikan perhatian khusus pada masalah pengajaran bahasa. Dengan memperkuat keputusan Kongres Bahasa Indonesia III (1978), Kongres Bahasa Indonesia IV (1983) mengusulkan agar mutu pengajaran bahasa Indonesia di semua jenis dan jenjang

pendidikan ditingkatkan dengan berbagai macam upaya, seperti (a) peningkatan kemampuan guru bahasa Indonesia, (b) pengembangan bahan pelajaran yang sesuai dengan fungsi komunikatif bahasa, kebudayaan, serta penalaran, dan (c) pemberian pengalaman belajar kepada siswa untuk memperoleh keterampilan dalam proses belajar bahasa Indonesia.

Upaya yang diamanatkan oleh kongres bahasa mengenai tiga hal pokok tersebut, tepat sekali. Guru yang baik harus menguasai bahan pelajaran yang ditugaskan kepadanya dan teknik-teknik mengajar yang menarik dan dapat menggugah minat dan perhatian siswa. Guru dituntut dapat menguasai tidak hanya pengetahuan bahasa, tetapi juga keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca dan (4) keterampilan menulis. Keterampilan menyimak sebagai keterampilan berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara), penyimak berfungsi sebagai komunikan dan pembicara sebagai komunikator. Proses menyimak sebagai proses perubahan wujud bunyi menjadi wujud makna. Mereka yang tidak bisa mengubah wujud bunyi itu menjadi wujud makna, berarti tidak mengetahui dan tidak memahami apa makna bunyi itu, berarti mereka tidak terampil menyimak. Mungkin mereka hanya mendengar dan tidak menyimaknya.

Keterampilan berbicara sebagai keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif, keterampilan menghasilkan, memberi atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di dalam bentuk bunyi bahasa (tuturan). Proses berbicara sebagai proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi bahasa, menjadi wujud tuturan. Mereka yang tidak bisa mengubah wujud

pikiran atau perasaan itu menjadi wujud bunyi bahasa, berarti mereka itu tidak terampil berbicara.

Keterampilan membaca sebagai keterampilan berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna. Mereka yang tidak bisa mengubah wujud tulisan itu menjadi wujud makna, berarti mereka itu tidak terampil membaca. Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif, menghasilkan, memberi atau menyampaikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan. Mereka yang tidak bisa mengubah wujud pikiran atau perasaannya menjadi wujud tulisan, berarti mereka itu tidak terampil menulis.

Di dalam pelaksanaan pengajaran tersangkut antara lain faktor guru yang mengajar, murid yang belajar, bahan pelajaran, dan metode pengajaran. Oleh karena itu usaha memajukan pengajaran tidak boleh tidak harus memperhatikan faktor-faktor itu dalam kaitan keseluruhannya (Rusyana, 1984:87). Metode merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pengajaran, tetapi sampai sekarang kita belum mengetahui bagaimanakah metode pengajaran bahasa Indonesia itu, dan bagaimanakah metode itu digunakan oleh para guru pada waktu mengajar. Kita pun tidak tahu dengan jelas masalah apa yang dihadapi oleh para guru sehubungan dengan metode itu (Rusyana, 1984:88).

Metode merupakan salah satu bidang yang harus dianalisis dalam pengajaran bahasa, di samping bidang bahasa dan pengajaran itu sendiri. Metode yang digunakan sering dikaitkan dengan penyebab keberhasilan atau kegagalan dalam belajar bahasa, karena metodelah yang menentukan apa dan bagaimana

pengajaran bahasa itu. Sebaliknya, ada yang berpandangan bahwa metode itu kurang penting manakala ada kemauan dalam diri untuk belajar. Dalam hal ini kualitas dari siswalah yang menentukan, bukan metode. Ada pula yang beranggapan bahwa faktor gurulah yang menentukan dan metode hanya sebagai alat saja.

Metode apa yang digunakan guru pada akhirnya guru itu sendiri yang paling menentukan, karena guru adalah kemudi dan kendali interaksi belajar-mengajar di dalam kelas. Metode atau teknik apa pun yang digunakan seorang guru akan memberikan hasil yang memuaskan apabila guru itu sendiri tahu dan dapat menggunakan metode itu dengan sebaik-baiknya. Banyaknya alat-alat peraga atau alat bantu pengajaran karena majunya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia, bagaimana pun modernnya alat-alat tersebut, semua itu tidak akan berarti sama sekali, jika guru itu sendiri bukanlah seorang yang cakap dan terampil untuk tugas ini. Guru adalah faktor yang susah untuk diganti dengan benda lain di depan kelas (Tarigan, 1990:200).

Guru, di samping bertindak sebagai pengajar, juga berlaku atau bertindak sebagai pendidik, penasehat, pemandu, peneliti, pengabdian, pembina, pengadministrasi, pengelola, perencana, pelaksana, dan sebagai penilai. Khusus bagi guru bahasa (Indonesia) di samping syarat-syarat itu masih ada lagi syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis, yang merupakan caturtunggal keterampilan berbahasa.

Pengajaran bahasa melibatkan sekurang-kurangnya tiga disiplin, yaitu (a) linguistik, (b) psikologi dan (c) paedagogik. Linguistik memberikan informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan mengenai bahasa-bahasa tertentu.

Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, dan paedagogik memungkinkan kepada kita untuk meramu semua keterangan dari (a) dan (b) menjadi satu cara atau metode yang sesuai untuk dipakai di kelas, guna memudahkan proses belajar-mengajar bahasa oleh pelajar (Subyakto, 1988:5). Meskipun sudah banyak penelitian dan eksperimen yang diadakan mengenai metode-metode mana yang paling efektif, tetapi masih tetap sulit untuk membuktikan secara ilmiah metode yang paling baik (Subyakto, 1988:133).

Dari uraian singkat di atas tentang (a) tujuan pengajaran bahasa Indonesia di SMU, (b) keterampilan berbahasa Indonesia, dan (c) metode pengajaran bahasa Indonesia, diperoleh gambaran betapa pentingnya hal tersebut untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

1. Masalah Penelitian

Pada umumnya di sekolah-sekolah, pengajaran bahasa Indonesia berjalan dengan guru menyampaikan apa-apa yang terdapat di dalam buku teks itu, tanpa memperhatikan tanggapan para siswa. Karena tiap satuan pelajaran terdiri atas (1) membaca, (2) kosakata, (3) struktur, (4) menulis, (5) pragmatik, dan (6) apresiasi bahasa dan sastra, demikianlah guru itu membicarakan bahasan-bahasan itu satu per satu sesuai dengan isi buku teks, sehingga segalanya terbatas pada isi buku itu. Selain dalam pengajaran pragmatik, interaksi antara guru dan murid-murid hampir-hampir tidak ada, karena guru memusatkan perhatian pengajarannya pada isi buku teks, dan bukan pada tanggapan murid. Karena cara itu berlaku bertahun-tahun, rupanya murid telah mengetahui jalan

pelajaran itu, dan murid tidak mengharapkan hal-hal di luar buku teks itu. Karena itu murid hanya menyiapkan diri sesuai dengan buku teks itu tanpa memikirkan kemungkinan hal-hal lain yang sesuai dengan isi buku yang dibicarakan guru di dalam kelas. Memang, murid tidak seratus persen pasif, tetapi keterampilan berbahasa Indonesiannya tidak banyak lebihnya dari apa yang telah dituliskan di dalam buku teks, malah lebih banyak kurangnya dari buku teks, dan murid tidak meningkatkan keterampilan tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang dibicarakan di dalam buku teks itu.

Oleh karena itu seakan-akan murid tidak diajak berpikir tentang berbagai hal yang terdapat dalam buku teks, dan karena itu pendekatan ini disebut interaksi guru-buku teks dan bukan guru-murid. Kegiatan murid sangat terbatas pada apa yang dituliskan dalam buku itu saja, sehingga pelajaran itu tidak mendukung pemikiran murid yang jauh dari isi buku teks itu.

Yang lebih mengurangi nilai belajar, ialah murid hanya menerima segalanya tanpa menggunakan kritik dan siasat, dan cara begini makin lama makin mendalam, sehingga murid hanya menjadi penerima yang patuh belaka. Karena proses belajar-mengajar mengikuti interaksi guru-buku teks, dan murid menerima bahan pelajaran tanpa ada kritik. Daya kritiknya tidak mendapat latihan pengarahan yang menyebabkan murid yang kurang pandai menjadi pemuda penurut, sedangkan murid yang tinggi intelegensinya menjadi merasa bosan dan acuh tak acuh terhadap penambahan pemerolehan secara mandiri.

Hasil pengajaran bahasa semacam itu tidak membantu meningkatkan kualitas "calon" manusia Indonesia, lebih lagi apabila seluruh usaha pendidikan itu ditujukan untuk mengikuti Ebtanas dengan baik. Tujuan pengajaran bahasa adalah menyelesaikan pengajaran dengan baik, yaitu lulus dalam Ebtanas, tidak

diarahkan pada peningkatan kualitas calon manusia. Dengan begitu, tidak saja murid kurang menguasai bahasa Indonesia tetapi juga tidak memperoleh latihan yang baik dalam berbagai tindak bahasa. Misalnya menganalisis bacaan yang sangat penting bagi mereka, sangat kurang mendapat kesempatan. Rupanya cukup banyak masalah yang terdapat pada pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pengajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan bertujuan memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Jika ditinjau dari sudut penutur bahasa Indonesia, pengajaran bahasa Indonesia bertujuan (1) tercapainya pemakaian bahasa Indonesia baku yang cermat, tepat dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar, (2) tercapainya pemikiran keterampilan yang baik dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pengetahuan yang sah, dan (3) tercapainya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu sikap yang erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab, yang tampak dari perilaku sehari-hari.

Tema sentral masalah penelitian adalah kajian terhadap penyelenggaraan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas dan esensi tema sentral tersebut adalah bagaimana upaya meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas melalui efektivitas metode pengajaran bahasa Indonesia dan pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia secara terintegrasi.

Dari hasil orientasi dan penelitian pendahuluan terhadap masalah di lokasi penelitian, sebagaimana dituntut dalam pelaksanaan penelitian naturalistik, maka dapat dirumuskan tiga masalah pokok penelitian sebagai berikut.

1. Rendahnya tingkat keterampilan berbahasa Indonesia para siswa Sekolah Menengah Atas sebagai tingkat pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas;
2. Kurang efektifnya metode pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas, sesuai dengan faktor-faktor pendukung yang tersedia, demi tercapainya tujuan pengajaran bahasa Indonesia;
3. Belum terwujudnya proses pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia secara terintegrasi yang berfokus pada salah satu aspek keterampilan berbahasa Indonesia.

2. Analisis Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah pokok penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini, adalah:

1. Kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia para siswa.
2. Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia komunikatif di Sekolah Menengah Atas dan tingkat efektivitas metode yang digunakan

Kita ketahui bahwa berbahasa Indonesia itu adalah menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan dari seorang kepada orang lain, dari pembicara/penulis kepada penyimak/pembaca. Namun di dalam praktek pengajaran bahasa Indonesia sering dilupakan fungsi komunikasi bahasa Indonesia ini, sehingga yang diajarkan ialah pengetahuan tentang bahasa dan bukan keterampilan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Pengajaran bahasa Indonesia komunikatif merupakan salah satu alternatif pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia, yaitu mampu berbahasa untuk berkomunikasi, sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik bahasa itu. Para

peserta didik bahasa Indonesia itu mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan yang bagian-bagiannya selalu dikaitkan dengan faktor-faktor penentu dalam komunikasi. Faktor-faktor penentu itu ialah siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, di dalam situasi bagaimana, di dalam konteks apa dengan jalur mana, dengan media apa dan di dalam peristiwa apa.

Metode pengajaran bahasa Indonesia komunikatif ini dilaksanakan tidak lepas dilihat dari segi teori bahasa, teori pembelajaran, tujuan pengajaran, silabus, tipe kegiatan, peranan pembelajaran atau peserta didik bahasa, peranan pengajar, dan peranan bahan atau materi.

Studi ini akan berusaha memberikan dasar interpretasi di dalam merumuskan gagasan (1) efektivitas metode pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas sesuai dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai, (2) pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia para siswa, (3) cara perbaikan pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan keterampilan berbahasa Indonesia dan metode pengajaran yang digunakan guru.

3. Fokus Masalah Penelitian

Masalah pokok di atas, setelah dianalisis tampak akan menyangkut berbagai aspek secara meluas, demi terarahnya studi ini perlu dibatasi dan diperjelas. Yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Mungkinkah metode pengajaran bahasa Indonesia yang sekarang dilaksanakan dipandang efektif untuk pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia secara terintegrasi?

Dalam pengajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa metode, yaitu:

- (a) metode langsung
- (b) metode natural

- (c) metode psikologis
- (d) metode fonetik
- (e) metode membaca
- (f) metode tata bahasa
- (g) metode terjemahan
- (h) metode tata bahasa terjemahan
- (i) metode eklektik
- (j) metode unit
- (k) metode kontrol bahasa
- (l) metode mimikri memorisasi
- (m) metode teori praktek
- (n) metode kognisi
- (o) metode dwibahasa (Mackey, 1978:155)
- (p) metode audiolingual
- (q) metode audiovisual (Stern, 1978:195)

Dari ketujuh belas metode pengajaran bahasa Indonesia tersebut, metode yang mana yang digunakan guru dan metode yang mana yang paling efektif, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah model pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia secara terintegrasi. Penelitian ini mengungkapkan juga hal-hal sebagai berikut.

- (1) Tingkat efektivitas metode pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas, khususnya meliputi efektifitas metode pengajaran bahasa di dalam pengajaran keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
- (2) Tingkat keterampilan berbahasa Indonesia para siswa Sekolah Menengah Atas, sebagai gambaran tingkat pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia, meliputi
 - (a) tingkat keterampilan menyimak;
 - (b) tingkat keterampilan berbicara;
 - (c) tingkat keterampilan membaca; dan
 - (d) tingkat keterampilan menulis.
- (3) Proses pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia secara terintegrasi di Sekolah Menengah Atas yang berfokus kepada
 - (a) pengajaran keterampilan menyimak;
 - (b) pengajaran keterampilan berbicara;
 - (c) pengajaran keterampilan membaca; atau
 - (d) pengajaran keterampilan menulis.

D. Kegunaan Penelitian

Di atas telah dikemukakan bahwa penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan merumuskan makna-makna baru tentang efektivitas metode

pengajaran bahasa Indonesia, di dalam upaya pencapaian tujuan pengajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa Indonesia para siswa, dan pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia secara terintegrasi. Di dalam konteks pemikiran tersebut, tersirat kegunaan penelitian sebagai berikut.

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini akan bermanfaat dan menyokong pengembangan efektivitas metode pengajaran bahasa Indonesia, dan pengembangan pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia secara terintegrasi di Sekolah Menengah Atas.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat tidak hanya bagi guru bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas, tetapi bermanfaat pula bagi siswa, peserta didik bahasa Indonesia, para pakar bahasa Indonesia sebagai salah satu masukan hasil penelitian di lapangan, serta bagi seluruh masyarakat pencipta dan penutur bahasa Indonesia.

Melalui penelitian ini diungkapkan pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia secara terintegrasi, keterampilan siswa berbahasa Indonesia, dan metode pengajaran yang digunakan guru di sekolah. Melalui kajian ini, mereka yang terlibat dalam pengajaran bahasa Indonesia, dapat lebih merasakan (a) keefektifan metode yang dipakai di dalam proses belajar-mengajar, (b) kesiapan sebagai pemeran serta di dalam proses ini, baik langsung ataupun tidak langsung, (c) keterkaitan dengan faktor lain sesama pemeran serta, sehingga terpadu dalam kesatuan yang utuh dalam proses pengajaran, (d) sejauh mana tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat tercapai, dan (e) proses dan hasil pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia secara terintegrasi.

Di samping itu, kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan di dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia bagi (a) siswa, peserta didik bahasa Indonesia, (b) guru, pengajar bahasa Indonesia, (c) penulis buku pelajaran bahasa Indonesia, dan (d) bagi para penutur dan pecinta bahasa Indonesia, demi kebersamaan di dalam konteks tujuan pengajaran bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan penelitian ini berguna bagi upaya peningkatan kualitas pengajaran bahasa Indonesia, langkah kebersamaan di dalam konteks tujuan pengajaran bahasa Indonesia dari (a) para penutur dan pecinta bahasa Indonesia, (b) para penulis buku pelajaran bahasa Indonesia, (c) para guru, tenaga pengajar bahasa Indonesia dan (d) dari para siswa, peserta didik bahasa Indonesia.

E. Kerangka Pikir, Asumsi, dan Premis Penelitian

Untuk dapat melihat atau memahami fokus penelitian secara lebih tajam, dalam penelitian naturalistik diperlukan suatu kerangka pikir penelitian. Dapat dikatakan bahwa kerangka pikir penelitian merupakan cara berpikir yang diambil peneliti dalam melihat atau memahami realitas objek yang ditelitinya. Kerangka pikir digunakan untuk menunjukkan konsepsi dasar seseorang mengenai satu aspek realitas tertentu. Dengan kata lain aspek realitas atau masalah yang diteliti sangat ditentukan oleh konsepsi dasar yang dipilih, yang pada dasarnya merupakan kerangka pemikiran dan premis-premis yang dikembangkan dan dirumuskan peneliti. Kerangka pikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan

sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian. Berkaitan dengan itu penelitian ini dilakukan atas dasar kerangka pikir alamiah yang dipraktekkan dalam langkah-langkah penelitian yang bercirikan metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena masalah yang diteliti memerlukan pengungkapan secara komprehensif dan mendalam atas dasar latar alamiah para subjek penelitian yaitu kelompok-kelompok (a) guru, pengajar bahasa Indonesia, (b) siswa, peserta didik bahasa Indonesia, dan (c) pihak-pihak lain yang terlibat dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia.

Asumsi penelitian yang dirumuskan di bawah ini merupakan salah satu implementasi kerangka pikir penelitian kualitatif yang ditautkan dengan fokus penelitian dalam studi ini. Adapun rumusannya adalah sebagai berikut.

1. Kedudukan bahasa Indonesia kini semakin mantap sebagai wahana komunikasi, baik dalam hubungan sosial maupun dalam hubungan formal. Pemakaian bahasa Indonesia sejak tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi menunjukkan kemantapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Namun masih cukup banyak pemakai bahasa nasional kita yang belum menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sesuai dengan konteks pemakaiannya. Karena itu, pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan dan diperluas. Penelitian bahasa Indonesia perlu digalakkan sehingga pengembangan bahasa nasional akan terus berlandaskan temuan penelitian yang terarah dan terpadu.
2. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang mempunyai unsur (a) kebanggaan pada bahasa, (b) kesetiaan pada bahasa, dan (c) kesadaran akan norma bahasa, masih perlu dipupuk.

3. Pendidikan bahasa Indonesia bertujuan membina keterampilan peserta didik berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan mutu manusia Indonesia sebagai bekal menghadapi kehidupan masa kini dan mendatang. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Dalam mencapai tujuan pendidikan bahasa Indonesia, kurikulum bahasa, buku pelajaran bahasa, metode belajar-mengajar bahasa, guru, lingkungan keluarga serta masyarakat, dan perpustakaan sekolah memegang peranan penting.
4. Kurikulum bahasa harus luwes dan dapat mengembangkan kreatifitas guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Isi dan cara penyajian buku pelajaran harus menarik dan menunjang pembinaan keterampilan berbahasa dengan baik dan benar. Metode belajar-mengajar harus dapat menumbuhkan interaksi guru-murid sedemikian rupa sehingga mengembangkan kekritisian, kekreatifan, serta keresponsifan murid dalam menghadapi pelajaran dan kehidupan. Guru bahasa dan guru nonbahasa di berbagai jenjang dan jenis pendidikan, serta lingkungan keluarga dan masyarakat, harus dapat memberikan teladan berbahasa dengan baik dan benar.
5. Aspek-aspek keterampilan berbahasa Indonesia berupa keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis merupakan caturtunggal keterampilan berbahasa, merupakan empat aspek keterampilan yang menyatu, satu sama lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Hasil Ebtanas mata pelajaran bahasa Indonesia, harus merupakan salah satu indikator dari keterampilan berbahasa Indonesia para siswa. Keunggulan hasil Ebtanas mata pelajaran bahasa Indonesia, merupakan indikator dari keunggulan keterampilan berbahasa para siswa.

6. Keterampilan berbahasa Indonesia siswa merupakan produk dari hasil belajar, yang secara sistematis proses belajarnya itu diintervensi oleh metode-metode pengajaran di sekolah. Oleh karena itu tinggi rendahnya keterampilan berbahasa Indonesia para siswa (yang dalam hal ini diketahui dari hasil Ebtanas), akan berkaitan erat dengan metode-metode pengajaran bahasa Indonesia yang digunakan.

Tercapainya tujuan pengajaran bahasa Indonesia merupakan tanggung jawab bersama antara (a) siswa, peserta didik bahasa Indonesia, (b) guru, tenaga pengajar bahasa Indonesia, (c) penulis buku pelajaran bahasa Indonesia, (d) para pakar bahasa Indonesia, dan (e) pecinta dan penutur bahasa Indonesia, kebersamaan di dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, dan kebersamaan di dalam konteks tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Upaya yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas metode pengajaran bahasa Indonesia dan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif telah dilaksanakan di sekolah menengah. Pertanyaan yang muncul, apakah hal itu menampilkan makna-makna baru di dalam sistem pengajaran bahasa Indonesia?

Selanjutnya, dengan memperhatikan faktor-faktor yang terkait, mungkinkah pengajaran bahasa Indonesia sebagaimana terkaji itu dikembangkan sebagai suatu cara pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia secara terintegrasi.

Untuk dapat memahami persoalan di atas, dalam penelitian ini dirumuskan sejumlah premis yang dijadikan dasar bagi peneliti dalam melakukan proses inkuiri.

Presmis-premis tersebut adalah sebagai berikut.

Premis 1:

Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang merupakan caturtunggal keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan tamatan sekolah

lanjutan belum mencapai derajat persyaratan yang memadai bagi penggunaan bahasa Indonesia, baik untuk kepentingan pendidikan tinggi maupun untuk kepentingan komunikasi umum di masyarakat.

Premis 2:

Keadaan kebahasaan di Indonesia yang sangat majemuk dengan adanya bahasa-bahasa daerah yang banyak, yang tersebar di seluruh tanah air, belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia. Bagaimanakah kedwibahasaan dalam pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia? Kedwibahasaan merupakan kenyataan dalam masyarakat Indonesia, pada masa lalu, masa sekarang, dan mungkin pada masa mendatang. Hal itu merupakan bagian, dan sekaligus pencerminan dari keadaan kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah adalah unsur yang memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Premis 3:

Pengajaran bahasa Indonesia merupakan usaha penyiapan peserta didik bahasa Indonesia dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat, dan pengajaran bahasa Indonesia membantu membahasakan pikiran, perasaan dan gagasan, di dalam proses meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat penutur bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia meningkatkan para peserta didiknya berdaya bahasa yang tinggi.

Premis 4:

Masalah pengajaran bahasa Indonesia di SMA/SMU terutama disebabkan karena adanya kesenjangan antara yang tersurat dan tersirat di dalam kurikulum dengan pelaksanaan di lapangan; antara yang tersurat dan tersirat di dalam kurikulum dengan kebermaknaan implementasi pengajaran di lapangan, dengan kebermaknaan proses pengajaran di lapangan. Wujud kesenjangan ini di antaranya

berupa tingkat kekomunikatifan proses pengajaran sebagai gambaran keberhasilan tujuan pengajaran.

Premis 5:

Peserta didik bahasa Indonesia memerlukan pembinaan individual serta perlakuan yang manusiawi. Peserta didik bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan insan aktif menghadapi lingkungan hidupnya, dan guru bahasa Indonesia berperan sebagai agen pembaharuan, serta berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat. Guru bahasa Indonesia amat diharapkan sebagai idola keterampilan dan kesantunan berbahasa Indonesia bagi peserta didiknya baik secara intelektual maupun secara emosional.

Premis 6:

Metode merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pengajaran, tetapi sampai sekarang kita belum mengetahui bagaimanakah metode pengajaran bahasa Indonesia itu, dan bagaimanakah metode itu digunakan oleh para guru pada waktu mengajar. Kita pun tidak tahu dengan jelas masalah apa yang dihadapi oleh para guru sehubungan dengan metode itu. Kesamaan metode yang dipakai guru pada waktu mengajar, kebermaknaannya belum tentu sama dalam proses pengajaran itu, dan belum tentu sama pula pencapaian tujuan pengajarannya.

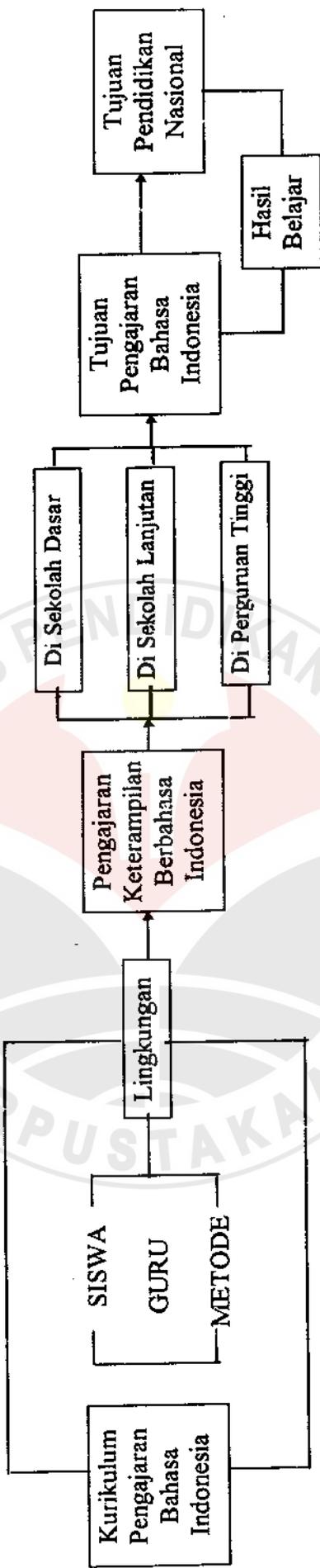
Premis 7:

Metode pengajaran bahasa Indonesia yang diperankan dalam konteks, dan tidak lepas dari konteks akan memotivasi belajar para siswa, sehingga para siswa merasa bisa bahkan merasa mendapat tantangan dalam kegiatan belajarnya itu. Kebermaknaan metode dalam proses pengajaran itu amat berperan.

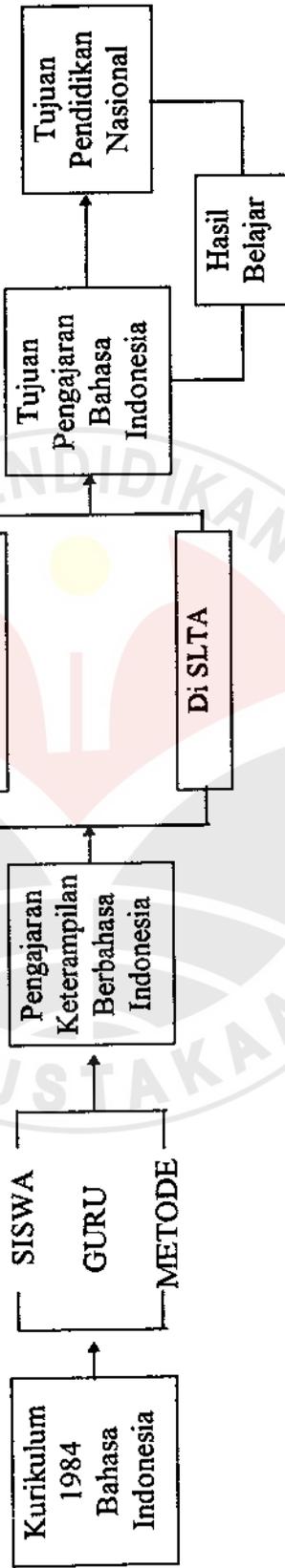
Premis 8:

Empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, merupakan caturtunggal keterampilan berbahasa yang saling berhubungan, saling berkaitan satu sama lain, dan tidak bisa dipisahkan di antara keempat aspek itu, saling mendukung dan saling mempengaruhi; maka pengajarannya pun pada hakikatnya haruslah secara terintegrasi.

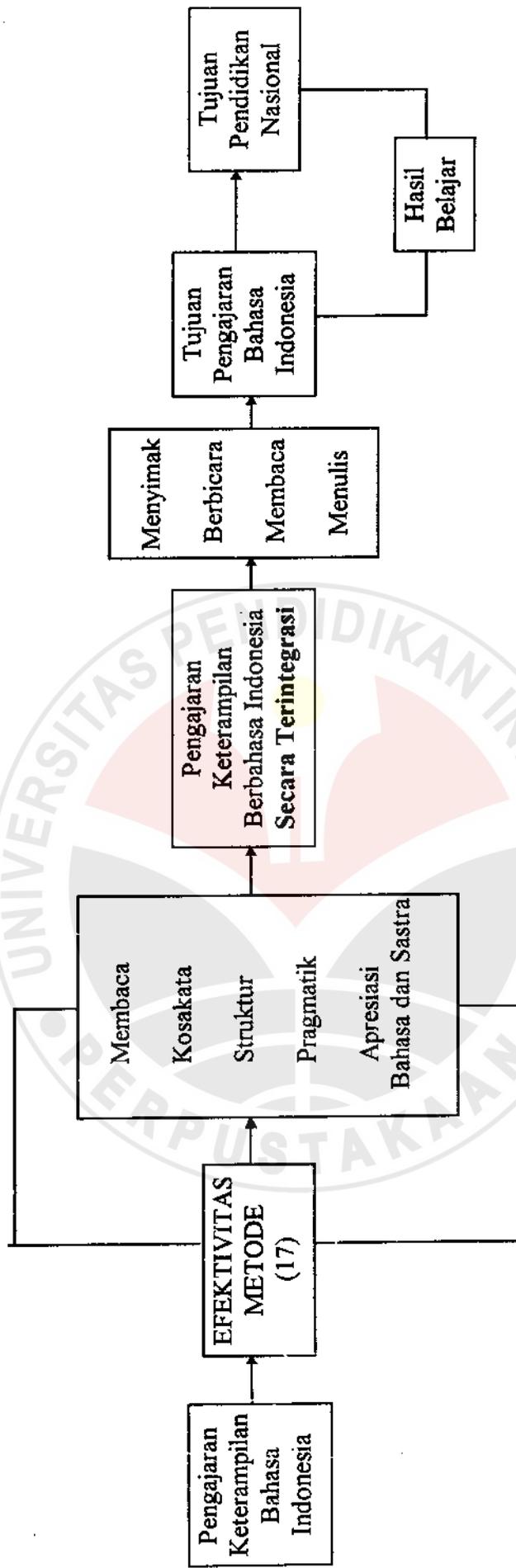




**KERANGKA PIKIR PENELITIAN (1)
PENGAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA**



**KERANGKA PIKIR PENELITIAN (2)
 PENGAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA**



**RANGKA PIKIR PENELITIAN (3)
PENGAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA**

F. Definisi Operasional

Pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia secara terintegrasi ialah pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru bahasa Indonesia, mengenai tema pembelajaran terpadu antara pengajaran keterampilan menyimak, pengajaran keterampilan berbicara, pengajaran keterampilan membaca dan pengajaran keterampilan menulis, yang dilakukan terhadap pembelajar di Sekolah Menengah Atas.

